

KONFLIK KEPERIBADIAN TOKOH LAKI-LAKI DALAM NOVEL CANTIK ITU LUKA KARYA EKA KURNIAWAN

Amanda Fauziah¹, Wadji², Suryantoro³, Riswanda Himawan⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

amandafauziah534@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kompleksitas konflik batin dalam karya sastra yang merepresentasikan dinamika kepribadian manusia. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan menampilkan berbagai pergolakan psikologis, khususnya pada tokoh laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk konflik kepribadian tokoh laki-laki berdasarkan struktur kepribadian teori Psikoanalisis Sigmund Freud yang meliputi id, ego, dan superego. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan psikologi sastra. Data berupa kutipan naratif dan dialog dalam novel yang menunjukkan struktur dan konflik kepribadian, kemudian dijabarkan menggunakan teknik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik kepribadian tokoh laki-laki muncul dalam bentuk id yang mendorong tindakan impulsif dan agresif, peran ego sebagai penyeimbang antara dorongan instingtif dan realitas, serta superego yang memunculkan pertimbangan moral. Konflik kepribadian tersebut dipengaruhi oleh trauma masa lalu, lingkungan sosial, dan tekanan psikologis. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian Freud mampu menjelaskan dinamika konflik batin tokoh laki-laki dalam novel secara mendalam dan sistematis.

Kata Kunci: psikologi, sastra, psikoanalisis, novel

Abstract

This research is motivated by the complexity of inner conflict in literary works that represent the dynamics of human personality. The novel "Beauty is a Wound" by Eka Kurniawan presents various psychological upheavals, especially in male characters. This study aims to describe the forms of personality conflict of male characters based on the personality structure of Sigmund Freud's psychoanalytic theory, which includes the id, ego, and superego. The method used is qualitative research with a literary psychology approach. Data in the form of narrative excerpts and dialogues in the novel that show the structure and conflict of personality, are then described using descriptive techniques. The results of the study indicate that the personality conflict of male characters appears in the form of the id that drives impulsive and aggressive actions, the role of the ego as a balance between instinctive urges and reality, and the superego that gives rise to moral considerations. This personality conflict is influenced by past trauma, the social environment, and psychological pressure. Based on these results, it can be concluded that Freud's personality structure is able to explain the dynamics of inner conflict of male characters in the novel in depth and systematically.

Keywords: psychology, literature, psychoanalysis, novels

PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk ekspresi kreatif yang merepresentasikan kehidupan manusia melalui bahasa, imajinasi, dan pengalaman batin. Melalui sastra, berbagai persoalan sosial, emosional, dan psikologis dapat direfleksikan secara mendalam sehingga pembaca memperoleh gambaran tentang realitas kehidupan manusia. Karya sastra juga dipahami sebagai karya kreatif ciptaan pengarang yang menghadirkan pelukisan kehidupan dan pikiran imajinatif ke dalam struktur bahasa (Saragih, Manik, & Samosir, 2021). Hal tersebut sejalan dengan pandangan

bahwa karya sastra merupakan karya imajinatif yang menggambarkan kehidupan manusia (Wellek & Warren, 2014). Oleh sebab itu, sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi terhadap dinamika kehidupan sosial dan kejiwaan manusia.

Sebagai hasil kreativitas manusia, karya sastra menghadirkan berbagai representasi kehidupan melalui tokoh, peristiwa, dan konflik yang disusun secara artistik. Salah satu bentuk karya sastra yang banyak mengangkat persoalan kehidupan ialah karya fiksi. Fiksi pada dasarnya merupakan sesuatu yang dikonstruksikan atau dibuat oleh pengarang sehingga menghadirkan dunia rekaan dalam karya sastra (Rochmansyah, 2024). Meskipun bersifat rekaan, karya fiksi tetap memiliki keterkaitan dengan realitas sosial dan psikologis manusia.

Tokoh dalam karya fiksi memegang peranan penting karena menjadi penggerak utama jalannya cerita. Penokohan atau perwatakan digunakan pengarang untuk membangun karakter tokoh melalui tindakan, dialog, maupun konflik yang dialami tokoh tersebut. Pernyataan-pernyataan moral dapat dilihat dalam tindakan tokoh atau manusia itu sendiri, misalnya tentang unsur-unsur kepribadian manusia, seperti motif, maksud, dan watak (Sarmidi, 2017). Tokoh tidak hanya berfungsi sebagai pelaku cerita, tetapi juga menjadi representasi nilai, moral, dan kondisi psikologis tertentu.

Salah satu bentuk karya fiksi yang mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan manusia secara luas ialah novel. Novel memiliki ruang naratif yang panjang sehingga mampu menghadirkan perkembangan karakter, konflik sosial, dan pergulatan psikologis tokoh secara mendalam. Novel mampu menghadirkan perkembangan satu karakter, situasi sosial yang rumit, hubungan yang melibatkan banyak atau sedikit karakter, dan berbagai peristiwa ruwet (Staton, 2012 dalam Mutmainna, Mursalim, & Sari, 2021). Novel juga sangat berjasa dalam mengungkap kehidupan batin tokoh-tokohnya (Wellek & Warren, 2014). Oleh karena itu, novel menjadi bentuk karya sastra yang relevan untuk dikaji melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji aspek kejiwaan tokoh dalam karya sastra melalui konsep-konsep psikologi. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perilaku, konflik batin, serta proses mental tokoh yang tercermin dalam cerita. Psikologi sastra merupakan suatu analisis yang dilakukan terhadap sebuah karya sastra yang mencerminkan suatu proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop, 2011 dalam Putri dkk., 2023). Kajian psikologi sastra menjadi penting karena karya sastra sering menampilkan tokoh dengan pergolakan batin, kecemasan, trauma, hingga konflik moral yang kompleks.

Konflik kepribadian merupakan bentuk pergulatan batin yang muncul akibat benturan antara dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan nilai moral dalam diri individu. Ketidakseimbangan id, ego, dan superego dapat menimbulkan kecemasan atau konflik batin

(Ashlah & Karman, 2024). Konflik tersebut biasanya tampak melalui tindakan tokoh yang mengalami dilema moral, kebimbangan, maupun pertentangan batin yang berkepanjangan. Dalam kebanyakan fiksi terdapat suatu perjuangan, pertentangan, dan konflik (Tarigan, 1984). Oleh sebab itu, konflik kepribadian menjadi unsur penting dalam membangun dinamika cerita sekaligus memperlihatkan kompleksitas kondisi kejiwaan tokoh.

Kajian mengenai konflik kepribadian berkaitan erat dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang menekankan hubungan antara kesadaran dan ketidaksadaran dalam membentuk perilaku manusia. Perilaku manusia dipengaruhi oleh dorongan dan hasrat yang tersimpan dalam alam bawah sadar, yang dapat termanifestasi melalui mimpi maupun karya sastra (Freud, 2015 dalam Abdullah, 2025). Freud membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga aspek, yaitu id, ego, dan superego. Id merupakan struktur kepribadian paling primitif dalam diri manusia. Id mengikuti prinsip kesenangan dan menuntut pemuasan instan tanpa mempertimbangkan realitas (Freud, 2021). Dorongan id terbentuk sejak masa kanak-kanak sebagai bagian dari struktur kepribadian manusia. Id tidak mengenal logika, norma sosial, maupun nilai moral dalam menjalankan dorongan-dorongannya.

Ego merupakan bagian kepribadian yang berfungsi mengatur proses mental agar terkoordinasi dengan baik. Ego hadir sebagai mediator antara dorongan id dan kenyataan luar sehingga individu mampu bertindak secara realistis. Ego merepresentasikan nalar dan akal sehat, sedangkan id memuat gairah (Freud, 2021). Ego juga berfungsi mengendalikan dorongan id agar tidak muncul secara langsung dalam tindakan. Dengan demikian, ego memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan kepribadian individu.

Superego merupakan struktur kepribadian yang memuat nilai moral dan norma sosial. Superego memunculkan rasa bersalah ketika individu melanggar standar moral yang berlaku (Freud, 2021). Perintah dan larangan tertanam kuat dalam superego ideal serta berfungsi sebagai pengawas moral melalui hati nurani (Freud, 2024). Superego sering bertentangan dengan kebutuhan id sehingga dapat memicu konflik batin dalam diri individu.

Selain dipengaruhi struktur kepribadian, perilaku tokoh laki-laki dalam karya sastra juga berkaitan dengan konstruksi maskulinitas. Maskulinitas dipahami sebagai posisi dalam relasi gender, praktik yang dijalankan laki-laki dan perempuan, serta dampaknya terhadap pengalaman tubuh, kepribadian, dan budaya (Connell, 2005). Maskulinitas hegemonik menjadi bentuk dominan yang membenarkan kekuasaan laki-laki atas perempuan sekaligus mempertahankan subordinasi perempuan (Connell, 2005 dalam Ulandari & Darni, 2021). Dalam kajian sastra, maskulinitas tercermin melalui karakter, tindakan, dan konflik batin tokoh laki-

laki. Dengan demikian, kajian maskulinitas membantu memahami bagaimana tokoh laki-laki membangun identitas diri dan menghadapi tekanan sosial.

Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan merupakan novel yang menghadirkan berbagai persoalan sosial, trauma, kekerasan, dan pergulatan psikologis tokoh-tokohnya (Kurniawan, 2015). Penelitian Sahur (2018) membahas representasi perempuan melalui pendekatan feminisme Marxis dengan fokus pada citra fisik, psikis, dan sosial tokoh perempuan. Zaini (2020) mengkaji bentuk konflik batin tokoh perempuan yang dipengaruhi pengalaman masa lalu dan struktur keluarga disfungsional. Rizkiasari (2016) menelaah bentuk konflik psikologis tokoh perempuan beserta upaya penyelesaiannya. Sementara itu, Faizzin, Rohman, & Wijayanti (2025) membahas dinamika kepribadian tokoh melalui teori psikoanalisis Freud dengan novel yang berbeda.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, belum terdapat kajian yang secara khusus membahas konflik kepribadian tokoh laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka* melalui teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan pada konflik kepribadian tokoh Kamerad Kliwon, Maman Gendeng, dan Shodancho berdasarkan struktur kepribadian id, ego, dan superego. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk konflik kepribadian tokoh laki-laki sekaligus mengungkap dinamika psikologis yang melatarbelakangi tindakan mereka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami konflik batin dan konstruksi maskulinitas tokoh laki-laki dalam karya sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji dinamika kejiwaan tokoh laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Pendekatan psikologi sastra menitikberatkan analisis pada unsur intrinsik karya sastra, terutama penokohan dan konflik batin tokoh dalam cerita (Endraswara, 2008). Fokus penelitian diarahkan pada psikologi tokoh karena konflik kejiwaan tokoh laki-laki menjadi bagian penting dalam perkembangan alur cerita dan pembentukan makna novel. Pendekatan ini juga memiliki keterkaitan dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang digunakan untuk menafsirkan hubungan antara id, ego, dan superego dalam struktur kepribadian tokoh. Analisis psikologi sastra memungkinkan penelusuran gejala kejiwaan yang tersembunyi melalui data verbal dalam teks sastra.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada pemahaman fenomena psikologis tokoh melalui teks sastra secara mendalam. Metode kualitatif digunakan untuk menelaah fenomena yang bersifat alamiah tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Abdussamad, 2021). Penggunaan metode ini membantu peneliti memahami dinamika konflik batin tokoh berdasarkan konteks cerita, dialog, dan tindakan tokoh dalam novel. Selain itu, penelitian kualitatif lebih menekankan proses penafsiran daripada hasil yang bersifat generalisasi sehingga sesuai dengan kajian psikologi sastra (Abdussamad, 2021). Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konflik kepribadian tokoh laki-laki dalam novel.

Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif deskriptif karena penelitian bertujuan menggambarkan serta menafsirkan fenomena psikologis tokoh secara sistematis. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan bentuk konflik kepribadian berdasarkan aspek id, ego, dan superego dalam diri tokoh laki-laki. Analisis dilakukan melalui penafsiran terhadap tindakan, dialog, dan narasi yang menunjukkan gejala kejiwaan tokoh dalam cerita. Penelitian kualitatif deskriptif juga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap makna konflik psikologis tanpa berorientasi pada pengukuran statistik (Abdussamad, 2021). Oleh karena itu, metode ini dipilih karena mampu menjelaskan hubungan antara perilaku tokoh dan struktur kepribadian dalam teori psikoanalisis Freud secara lebih rinci.

Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, tindakan tokoh, serta unsur penokohan yang berkaitan dengan konflik kepribadian tokoh laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka*. Sumber data penelitian berasal dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2015. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam menentukan, mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat terhadap novel yang menjadi sumber penelitian. Teknik baca dilakukan secara berulang untuk memahami keseluruhan isi cerita serta menemukan data yang berkaitan dengan konflik kepribadian tokoh laki-laki. Teknik catat digunakan untuk mendokumentasikan kutipan dialog, narasi, dan tindakan tokoh yang menunjukkan aspek id, ego, dan superego dalam novel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra umumnya dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat terhadap dokumen atau teks yang menjadi sumber data penelitian (Ratna, 2015 dalam Rochmansyah, 2024). Selain itu, penelitian juga menggunakan teknik dokumentasi melalui pengumpulan referensi teori psikoanalisis Freud, jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui tahap seleksi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian data secara deskriptif analitis. Data yang telah dikumpulkan diseleksi berdasarkan keterkaitannya dengan konflik kepribadian tokoh laki-laki dalam novel. Selanjutnya, data diklasifikasikan sesuai kategori id, ego, dan superego untuk mempermudah proses interpretasi berdasarkan teori psikoanalisis Freud. Analisis dilakukan dengan menafsirkan hubungan antara kutipan teks dan dinamika kejiwaan tokoh sehingga diperoleh pemahaman mengenai faktor penyebab konflik kepribadian tokoh. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis melalui uraian deskriptif agar hubungan antara data, interpretasi, dan teori dapat dipahami secara utuh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik kepribadian tokoh laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terjadi melalui pertentangan antara id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling memengaruhi dalam membentuk tindakan, emosi, dan keputusan tokoh. Konflik batin yang muncul memperlihatkan bahwa para tokoh laki-laki mengalami tekanan psikologis akibat benturan antara keinginan, realitas, dan moralitas. Dinamika tersebut menjadikan setiap tokoh memiliki karakter yang tidak stabil. Dengan demikian, konflik kepribadian menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter tokoh laki-laki dalam novel tersebut.

Konflik Kepribadian Tokoh Kamerad Kliwon

Tokoh Kamerad Kliwon digambarkan sebagai laki-laki yang mengalami pergulatan batin ketika berhadapan dengan cinta, hasrat, dan nilai moral. Konflik tersebut muncul saat Kliwon mengajak Alamanda bertamasya ke tengah laut dengan suasana yang sunyi dan jauh dari pengawasan sosial. Situasi tersebut menjadi ruang yang memperlihatkan pertarungan antara dorongan naluriah, pertimbangan realitas, dan kontrol moral dalam diri tokoh. Struktur kepribadian id, ego, dan superego tampak saling berhubungan dalam membentuk tindakan serta keputusan Kamerad Kliwon. Pertentangan ketiga struktur kepribadian tersebut kemudian melahirkan konflik batin yang memperlihatkan kompleksitas psikologis tokoh.

Struktur kepribadian id pada tokoh Kamerad Kliwon tampak dalam kutipan data berikut:

(IK/195)

“Di tempat seorang lelaki menculik seorang gadis yang dicintainya sejak bertahun-tahun lalu,” jawab Kamerad Kliwon.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dorongan naluriah berupa keinginan memiliki Alamanda secara penuh melalui suasana intim di tengah laut yang sunyi. Pilihan tempat yang

jauh dari lingkungan sosial mencerminkan munculnya dorongan bawah sadar yang berorientasi pada pemenuhan hasrat pribadi tanpa mempertimbangkan norma yang berlaku. Id bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan yang menuntut pemuasan kebutuhan secara segera sehingga dorongan tersebut muncul secara impulsif dalam diri tokoh (Atkinson *et al.* dalam Fikri dkk., 2023). Dorongan naluriah berupa libido juga cenderung mengabaikan kontrol lain karena berfokus pada pemenuhan hasrat emosional dan biologis (Freud, 2024).

Struktur kepribadian ego pada tokoh Kamerad Kliwon tampak dalam kutipan data berikut:

(EK/198)

“Dengar, Nona,” kata laki-laki itu, “aku menyukaimu, tapi jika kau tak menyukaiku, itu pun tak apa-apa.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kamerad Kliwon mulai mempertimbangkan realitas dan perasaan Alamanda ketika mengungkapkan cintanya. Ia tidak memaksakan kehendak meskipun memiliki keinginan besar untuk mendapatkan balasan cinta dari Alamanda. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa ego berfungsi sebagai penengah antara dorongan id dan kenyataan sosial yang dihadapi tokoh. Ego bekerja dengan mempertimbangkan konsekuensi tindakan sehingga keinginan emosional yang muncul tidak dilakukan secara impulsif. Dorongan tertentu juga ditekan agar tidak melampaui batas situasi dan kondisi yang ada dalam hubungan mereka (Freud, 2021).

Struktur kepribadian superego pada tokoh Kamerad Kliwon tampak dalam kutipan data berikut:

(SK/199)

Kamerad Kliwon tak akan takluk oleh apa pun dan bersikeras tak akan menyentuh kemaluan gadis itu. “Sampai kita kawin,” katanya, seperti pemuda-pemuda alim.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kliwon tetap mempertahankan nilai moral ketika Alamanda menguji dirinya melalui ucapan yang mendorong tindakan melanggar norma. Penolakan tersebut memperlihatkan adanya kontrol moral yang kuat dalam diri tokoh sehingga dorongan naluriah tidak diwujudkan dalam tindakan nyata. Superego berfungsi sebagai pengendali yang menilai benar atau salah suatu tindakan berdasarkan norma dan etika sosial. Kehadiran superego menyebabkan Kliwon menahan dorongan seksual yang sebenarnya berpotensi muncul dalam situasi tersebut. Sensor moral dalam diri tokoh bekerja dengan menekan keinginan terlarang agar tetap sesuai dengan prinsip etika yang diyakininya (Freud, 2024).

Konflik kepribadian pada tokoh Kamerad Kliwon terjadi akibat pertentangan antara id, ego, dan superego dalam dirinya. Id memunculkan hasrat cinta dan keinginan memiliki Alamanda sepenuhnya melalui suasana intim di tengah laut. Ego kemudian berusaha menyesuaikan dorongan tersebut dengan realitas melalui sikap menerima kemungkinan penolakan dari Alamanda. Di sisi lain, superego menghadirkan kontrol moral yang menahan tokoh agar tidak melanggar norma meskipun terdapat kesempatan untuk melakukannya. Konflik memuncak ketika Alamanda menguji batas moral Kliwon, tetapi superego berhasil mengendalikan dorongan id sehingga tokoh tetap mempertahankan prinsip moralnya.

Konflik Kepribadian Tokoh Maman Gendeng

Tokoh Maman Gendeng digambarkan mengalami pergolakan batin ketika mendengar kabar kehamilan Rengganis dari Kinkin. Kabar tersebut memunculkan ketidakpercayaan dalam dirinya karena ia merasa tidak mungkin ada orang yang berani melakukan tindakan demikian terhadap anak seorang preman yang disegani di Halimunda. Reaksi awal Maman Gendeng memperlihatkan perubahan emosi yang berlangsung secara cepat dari rasa tidak percaya menuju kemarahan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya dinamika kepribadian yang dipengaruhi oleh dorongan naluriah, pertimbangan rasional, dan kesadaran moral yang saling bertentangan. Pertentangan antartetiga struktur kepribadian tersebut memperlihatkan konflik batin yang kompleks dalam diri tokoh Maman Gendeng.

Struktur kepribadian id pada tokoh Maman Gendeng tampak dalam kutipan data berikut:

(IM/382)

“Gadis itu tak akan hamil,” katanya pasti. “Tapi seandainya itu benar, akan kubunuh semua anjing di kota ini.”

Kutipan tersebut menunjukkan dorongan naluriah berupa kemarahan yang muncul secara spontan ketika Maman Gendeng mengetahui kondisi Rengganis. Reaksi tersebut memperlihatkan dominasi emosi tanpa adanya pertimbangan rasional maupun moral sehingga dorongan agresivitas menjadi bentuk pelampiasan utama (Wulandari & Firmansyah, 2016). Keinginan untuk menghancurkan pihak yang dianggap bersalah mencerminkan insting destruktif yang bekerja dalam diri tokoh. Dorongan destruktif dapat muncul sebagai bentuk pelampiasan tekanan emosional yang mengarah pada tindakan agresif (Hooks, 2004).

Struktur kepribadian ego pada tokoh Maman Gendeng tampak dalam kutipan data berikut:

(EM/381)

“Ia boleh kawin dengan siapa pun yang ia mau, tapi aku yakin itu bukan denganmu. Lagipula pikirkan hal ini: kalian masih bocah ingusan, terlalu dini bicara kawin.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Maman Gendeng mulai mempertimbangkan realitas dengan melihat usia Kinkin dan Rengganis yang masih terlalu muda untuk menikah. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa dirinya tidak lagi sepenuhnya dikuasai emosi, melainkan mulai menggunakan penalaran logis dalam merespons situasi yang terjadi. Ego berfungsi menghubungkan dorongan naluriah dengan kenyataan sehingga individu mampu mengambil keputusan secara rasional. Ego juga dimaknai sebagai tugas yang memberi tempat pada fungsi mental seperti penyelesaian masalah, penalaran, dan pengambilan keputusan (Minderop, 2010 dalam Rahayu, Atikurrahman, & Alfin, 2024). Ego merupakan representasi realitas yang mengatur bagaimana individu merespons dunia luar secara rasional.

Struktur kepribadian superego pada tokoh Maman Gendeng tampak dalam kutipan berikut:

(SM/382)

“Tak seorang pun akan menyentuhnya,” kata sang preman pendek. “Selama kita hidup.”

Kutipan tersebut menunjukkan adanya kesadaran moral dalam diri Maman Gendeng untuk melindungi Rengganis sebagai korban sekaligus menjaga kehormatan keluarga. Sikap tersebut memperlihatkan bahwa dirinya tidak hanya mempertimbangkan emosi dan realitas, tetapi juga memegang norma sosial yang dianggap benar. Dorongan superego tampak melalui rasa tanggung jawab yang muncul terhadap keselamatan dan martabat anaknya. Nilai moral dalam diri individu terbentuk melalui pengaruh lingkungan dan identifikasi terhadap figur tertentu yang kemudian menjadi pedoman perilaku (Freud, 2024). Dengan demikian, tindakan Maman Gendeng mencerminkan adanya kontrol moral yang berusaha menekan dorongan agresif dalam dirinya.

Konflik kepribadian pada tokoh Maman Gendeng terjadi akibat pertentangan antara id, ego, dan superego yang bekerja secara bersamaan. Id mendorong munculnya kemarahan dan keinginan untuk melampiaskan agresivitas kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab atas kehamilan Rengganis. Ego kemudian hadir dengan mempertimbangkan realitas bahwa Kinkin dan Rengganis masih berada pada usia yang belum matang untuk menghadapi pernikahan maupun tanggung jawab sosial lainnya. Di sisi lain, superego mengarahkan Maman Gendeng pada nilai moral berupa perlindungan terhadap korban dan penjagaan kehormatan keluarga. Pertentangan antartetiga struktur kepribadian tersebut menyebabkan munculnya tarik-menarik batin antara dorongan emosional, pertimbangan rasional, dan tanggung jawab moral dalam diri tokoh Maman Gendeng.

Konflik Kepribadian Tokoh Shodancho

Tokoh Shodancho mengalami tekanan psikologis setelah kembali ke Halimunda dari penugasan di Timor Timur dan menghadapi kemunculan hantu-hantu komunis yang terus mengganggu pikirannya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya konflik batin yang dipengaruhi pertentangan antara id, ego, dan superego dalam dirinya. Ketegangan psikologis yang dialami Shodancho semakin meningkat ketika ia harus menjalankan perintah menangkap Kamerad Kliwon dan mengirimnya ke Pulau Buru. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa trauma, ketakutan, dan rasa bersalah saling memengaruhi struktur kepribadian tokoh secara kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika psikologis tokoh berkembang melalui hubungan yang saling berkaitan antara dorongan naluriah, pertimbangan realistis, dan kesadaran moral.

Struktur kepribadian superego pada tokoh Shodancho tampak dalam kutipan berikut:

(IS/357)

“Sialan,” itulah kata-kata pertamanya, “dokter-dokter itu mengira aku gila, maka kutembak salah satunya dan aku pulang.” Kata Shodancho.

Kutipan tersebut menunjukkan ledakan emosi impulsif yang muncul akibat tekanan psikologis dan trauma yang dialami Shodancho setelah kembali dari medan perang. Tindakannya menembak dokter memperlihatkan dominasi dorongan id karena dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan logika maupun nilai moral. Trauma dan kecemasan yang terus menekan kondisi batinnya menyebabkan Shodancho kehilangan kontrol terhadap respons emosionalnya sehingga tindakan agresif muncul sebagai pelampiasan ketakutan yang terpendam. Kondisi psikologis yang dipenuhi kecemasan dapat memengaruhi emosi individu dan memicu munculnya konflik baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Ramdini, Juidah, & Bahri, 2022). Pengalaman traumatis juga mampu meningkatkan tekanan stimulus secara drastis sehingga individu tidak lagi mampu merespons secara normal (Freud, 2024).

Struktur kepribadian ego pada tokoh Shodancho tampak dalam kutipan data berikut:

(ES/357-358)

Dia mencoba memelihara banyak anjing di rumahnya untuk mengusir hantu-hantu itu mendekat, dan tampaknya cukup berhasil untuk mengurangi serangan hantu-hantu tersebut.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Shodancho mulai berusaha menghadapi ketakutan dan kecemasan melalui tindakan yang lebih realistis. Ia tidak lagi meluapkan emosinya secara impulsif, melainkan mencoba mencari cara praktis untuk mengurangi gangguan psikologis yang dialaminya. Tindakan tersebut memperlihatkan fungsi ego yang bekerja sebagai penengah antara dorongan id dan tuntutan realitas sehingga Shodancho tetap mampu menjalankan

kehidupannya. Ego dalam diri Shodancho berupaya menyesuaikan diri dengan keadaan meskipun tekanan trauma dan rasa takut masih terus memengaruhi kondisi batinnya. Struktur kepribadian, termasuk tekanan dari superego seperti rasa takut dan kecemasan, dapat memengaruhi cara ego bekerja dalam menghadapi realitas (Freud, 2021).

Struktur kepribadian superego pada tokoh Shodancho tampak dalam kutipan data berikut:

(SS/358)

“Hanya Kamerad Kliwon yang bisa mengendalikan mereka,” keluh Sang Shodancho. Sang Shodancho sangat menyesalinya.

Kutipan tersebut menunjukkan munculnya kesadaran moral dalam diri Shodancho setelah ia menyadari dampak buruk dari keputusannya mengirim Kamerad Kliwon ke Pulau Buru. Superego membuat Shodancho menilai tindakannya tidak hanya berdasarkan pertimbangan logis, tetapi juga berdasarkan nilai etis dan kemanusiaan. Kesadaran tersebut memunculkan rasa bersalah karena keputusan yang diambil justru memperburuk keadaan Halimunda dan membuat dirinya kehilangan satu-satunya sosok yang mampu mengendalikan hantu-hantu komunis. Rasa bersalah itu menjadi tanda bahwa superego sedang bekerja melalui penilaian moral terhadap tindakan masa lalu (Freud, 2021). Superego juga berfungsi seperti hati nurani yang mengenali baik dan buruk dalam perilaku manusia.

Konflik kepribadian pada tokoh Shodancho terjadi akibat pertentangan antara id, ego, dan superego yang bekerja secara bersamaan dalam dirinya. Id mendorong munculnya ketakutan, trauma perang, dan ledakan emosi yang memicu tindakan agresif tanpa pertimbangan rasional. Ego kemudian berusaha mengendalikan dorongan tersebut dengan mencari solusi realistis agar Shodancho mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Di sisi lain, superego menghadirkan tekanan moral yang membuat Shodancho terus dihantui rasa bersalah atas keputusan yang telah diambil terhadap Kamerad Kliwon. Pertentangan ketiga struktur kepribadian tersebut memperlihatkan bahwa tekanan psikologis dan trauma mampu memperkuat konflik batin tokoh hingga memengaruhi tindakan, cara berpikir, dan kondisi emosionalnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap konflik kepribadian tokoh laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud, dapat disimpulkan bahwa konflik kepribadian pada tokoh Kamerad Kliwon, Maman Gendeng, dan Shodancho disebabkan oleh pertentangan antara id, ego, dan superego. Ketiga struktur kepribadian tersebut saling berinteraksi dalam memengaruhi perilaku tokoh sehingga

melahirkan konflik batin yang kompleks. Konflik yang dialami para tokoh juga dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, seperti pengalaman masa lalu, tekanan sosial, relasi interpersonal, dan kondisi lingkungan.

Pada tokoh Kamerad Kliwon, konflik kepribadian menunjukkan adanya tarik-menarik antara dorongan hasrat, pertimbangan realitas, dan nilai moral. Ego dan superego pada tokoh ini cenderung berupaya mengendalikan dorongan id, meskipun dalam kondisi tertentu id mengambil alih akibat tekanan emosional dan sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa konflik kepribadian Kamerad Kliwon bersifat tidak stabil dan dipengaruhi oleh situasi yang dihadapinya.

Pada tokoh Maman Gendeng, konflik kepribadian memperlihatkan perubahan dari id menuju keseimbangan dengan ego dan superego. Dorongan instingtif yang awalnya agresif berkembang menjadi lebih manusiawi melalui peran ego dan superego dalam mempertimbangkan realitas dan moralitas. Dengan demikian, konflik kepribadian Maman Gendeng menunjukkan adanya proses transformasi kepribadian.

Sementara itu, pada tokoh Shodancho, konflik kepribadian lebih didominasi oleh id dengan kontrol superego yang lemah. Ego pada tokoh ini berfungsi untuk mendukung pemenuhan keinginan id secara strategis sehingga memunculkan perilaku agresif, manipulatif, dan destruktif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketidakseimbangan struktur kepribadian dapat menghasilkan konflik batin yang berdampak pada perilaku tokoh.

Penelitian ini menegaskan bahwa dinamika kepribadian tokoh laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka* mencerminkan kompleksitas psikologis manusia dalam menghadapi pertentangan antara keinginan, realitas, dan moralitas. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian sastra selanjutnya, khususnya kajian psikoanalisis dengan pendekatan psikologi sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. D. (2025). Ketidaksadaran Trauma Martin Aleida pada Cerpen Dendang Perempuan Pendendam: Perspektif Tafsir Mimpi Freud. *MIMESIS*, 6(2), 153–165.
- Abdussamad Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Ashlah, L. N., & Karman, A. (2024). Analisis Psikologi Tokoh dalam Novel Dunia Anna Karya Jostein Gaarder (Kajian Psikologi Sastra Sigmund Freud). *PHATIC: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 45–52.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. (Azza Grafika, Ed.) (1 ed.). Yogyakarta: Media Pressindo.

- Faizzin, M. A., Rohman, M. F., & Wijayanti, J. (2025). Peranan Id Ego dan Superego dalam Pembentukan Kepribadian Tokoh dalam Novel Semua Ikan Di Langit. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(4), 1565–1581.
- Fikri, I. F., Ismail, S. N., Zainiyati, H. S., & Kholis, N. (2023). Struktur Kepribadian Manusia dalam Psikoanalisis Sigmund Freud Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Edupepedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 8(1), 71–88. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2787>
- Freud, S. (2021). *Ego dan Id*. (Cep Subhan KM, Ed.) (2 ed.). Yogyakarta: Tanda Baca.
- Freud, S. (2024). *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Yogyakarta: Diglossia Media.
- Hooks Bell. (2004). *The Will to Change Men, Masculinity, and Love*. New York: Atria Books.
- Kurniawan, E. (2015). *Cantik Itu Luka* (5 ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mutmainna, Mursalim, & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Posesif Karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(April), 262–272.
- Putri, F. A., Nova, E., Vardani, A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167.
- Raewyn Connell. (2005). *Maculinities* (2 ed.). California: University of California Press.
- Rahayu, T. P., Atikurrahman, M., & Alfin, J. (2024). Eksistensi Kematian Sebagai Akhir: Thanatos dan Eros dalam Ziarah Karya Iwan Simatupang (Perspektif Psikoanalisis Freudian). *MIMESIS*, 5(1), 1–12.
- Ram dini, O. N., Juidah, I., & Bahri, S. (2022). Konflik Batin dalam Novel Burung Kayu Karya Nidupas Erlang: Psikoanalisis Sigmund Freud. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(2), 519–526.
- Rizkiasari, A. O. (2016). Konflik Psikologis Tokoh Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(6), 1–9.
- Rochmansyah, B. N. (2024). Analisis Cerpen “Senyum Karyamin” Karya Ahmad Tohari dengan Pendekatan Ekspresif. *Action Research Literate*, 8(4), 900–906.
- Saragih, A. K., Manik, N. S., & Samosir, R. R. Y. B. (2021). Hubungan Imajinasi dengan Karya Sastra Novel. *ASAS: Jurnal Sastra*, 10(2), 100–110.
- Sarmidi, G. (2017). Perbandingan Representasi Moralitas dalam Prosa Liris Pengakuan Pariyem Karya Linus Suryadi dengan Calon Arang Perempuan Korban Patriarki Karya Toety Heraty. *JURNAL MORAL KEMASYARAKATAN*, 2(1), 45–58.
- Syamsurizal I. Sahur, D. (2018). Citra Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan (Kajian Feminisme). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 195–206. Diambil dari <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i2p%25p.213>

- Tarigan, G. H. (1984). *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (5 ed.). Bandung: Angkasa.
- Ulandari, L. M., & Darni. (2021). Maskulinitas dalam Trilogi Roman Kelangan Satang Karya Suparto Brata (Kajian Hegemoni Maskulinitas). *Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 19(3), 1–17.
- Umi Riza Zaini. (2020). Analisis Konflik Batin Dalam Novel “Cantik Itu Luka” Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. (Melani Budianta, Ed.) (5 ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wulandari, A., & Firmansyah, D. (2016). Maskulinitas dalam Novel Milea: Suara dari Dilan Karya Pidi Baiq. *Literasi: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 7(2), 229–238.